

ETIKA KEILMUAN



Disusun Oleh :

Kelompok 5

Aulia Mafaza	201843500383
Fajar Mahadi Saputra	201943501487
Rayhan Lingga Buana	201943501484
Galih Mustopa	201943501502

PROGRAM STUDI TEKNIK INFORMATIKA

FAKULTAS TEKNIK INFORMATIKA

UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami bisa menyelesaikan makalah tentang "Etika Keilmuan". Tidak lupa juga kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut memberikan kontribusi dalam penyusunan karya ilmiah ini. Tentunya, tidak akan bisa maksimal jika tidak mendapat dukungan dari berbagai pihak. Sebagai penyusun, kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, baik dari penyusunan maupun tata bahasa penyampaian dalam makalah ini. Oleh karena itu, kami dengan rendah hati menerima saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki makalah ini. Kami berharap semoga makalah yang kami susun ini memberikan manfaat dan juga inspirasi untuk pembaca.

Jakarta, 23 November 2022

Kelompok 5

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	1
BAB 2 PEMBAHASAN.....	2
A. Hakikat Filsafat Ilmu	2
B. Keterkaitan Antara Filsafat dan Ilmu Pengetahuan	4
C. Keterkaitan Filsafat dengan Pola Kehidupan Manusia.....	4
D. Pentingnya Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu.....	6
BAB 3 PENUTUP	8
A. Kesimpulan	8
DAFTAR PUSTAKA.....	9

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap proses kehidupan manusia selalu melewati berbagai fenomena baik yang dialami sendiri maupun oleh orang di sekitarnya. Permasalahan kehidupan selalu beraneka ragam bahkan tidak terbatas selama manusia tersebut hidup dan melakukan aktivitas normalnya. Luasnya semesta alam dengan seluruh kekayaan yang tidak terbatas menyebabkan sulitnya memahami seluruh permasalahan yang ada. Kompleksnya kebutuhan manusia hingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dalam rangka mempertahankan kehidupan menjadi penambah permasalahan yang dihadapi manusia. Manusia dikatakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, sebab sebagai individu ia dilahirkan dan tidak dapat berbuat apapun tanpa peran orang lain.

Manusia pada dasarnya selalu dihadapkan dengan berbagai kemungkinan terutama atas pemanfaatan potensi besar yang dibawanya sejak lahir dapat dikembangkan melalui bantuan pihak lain dalam hal ini pendidikan (Muhid, 2016) . Dengan pendidikan seseorang dapat memilih dan melaksanakan cara-cara yang baik dalam rangka mengatasi masalah dan mempertahankan kehidupannya. Manusia juga makhluk yang selalu menggunakan daya pemikirannya untuk mengamati setiap kejadian yang ada di sekitarnya. Pemikiran-pemikiran tersebut bersumber dari akal pikiran manusia yang senantiasa bergolak atas situasi alamiah yang cenderung terjadi tanpa diprediksikan sebelumnya bahkan manusia tersebut tidak mampu menentang sehingga menimbulkan ketertegunan, ketertarikan atas sesuatu yang telah terjadi tersebut. Bersumber dari hal-hal tersebut maka manusia kemudian dapat memutuskan suatu hal secara bijaksana.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dari makalah yang berjudul “Etika Keilmuan” adalah sebagai berikut:

1. Apa hakikat filsafat ilmu?
2. Bagaimana keterkaitan antara filsafat dan ilmu pengetahuan?
3. Bagaimana keterkaitan filsafat dengan pola kehidupan manusia?
4. Apa pentingnya etika keilmuan dalam pengembangan ilmu?

BAB 2

PEMBAHASAN

A. Hakikat Filsafat Ilmu

Filsafat berasal dari bahasa Arab “Falsafah” dan dari bahasa Inggris “Phylosophy”, adapun dalam bahasa Yunani “Philosophia” yang terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan (Suedi, 2016). Dengan demikian secara etimologis filsafat dapat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan dalam pemaknaan yang mendalam. Adapun secara historis filsafat merupakan induk dari berbagai bidang ilmu. Adapun seiring perkembangannya, ilmu semakin berkembang secara khusus dan spesifik. Namun demikian, bermacamnya permasalahan yang juga timbul dan mengikuti perkembangan ilmu hanya dapat terpecahkan dengan kembali mengkaji tujuan dan maksud filsafat. Filsafat maupun ilmu pengetahuan pada intinya menekankan kemampuan atau cara berpikir. Filsafat memiliki jangkauan yang lebih menyeluruh, sementara ilmu hanya menjangkau bagianbagian tertentu saja. Penjabaran filsafat lebih mendalam dan bermakna karena menggerakkan pemikiran kritis manusia dan kemudian dijabarkan dan disajikan dalam bentuk konsep mendasar.

Filsafat ilmu memuat kecintaan dan kebijaksanaan yang menjadi satu kesatuan proses atau dengan kata lain setiap upaya pemikiran selalu berorientasi pada pemecahan hal-hal baru secara bijaksana. Adapun makna bijaksana dapat berupa dua hal, yaitu baik dan benar. Bijaksana bermakna baik artinya sesuatu tersebut berdimensi etika, sementara bijaksana bermakna benar artinya sesuatu tersebut berdimensi rasional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bijaksana dalam filsafat mencakup sesuatu yang etis dan logis dan selalu berupaya dalam mencapai kebaikan dan kebenaran dalam berpikir. Oleh karena itulah, filsafat merupakan suatu proses ber[ikir yang cukup radikal karena menelaah suatu permasalahan hingga akarnya. Namun demikian, tidak semua kegiatan berpikir adalah filsafat meskipun filsafat selalu mengandung proses berpikir.

Filsafat ilmu pada hakikatnya merupakan cabang filsafat yang mencoba mengkaji ilmu pengetahuan berdasarkan ciri dan cara perolehannya (Idris et al, 2016). Proses kajian ilmu yang dimaksud bersumber pada ajuan pertanyaan-pertanyaan yang cukup mendasar terkait dengan ilmu yang bersangkutan. Pengajuan pertanyaan dimaksudkan

agar dapat menganalisis asumsi-asumsi keilmuan yang umumnya diterima begitu saja. Secara umum, filsafat ilmu muncul untuk merumuskan jawaban atas pertanyaan keilmuan. Dengan kata lain, filsafat ilmu hadir untuk menjelaskan dan menelaah ilmu secara mendalam.

Filsafat merupakan proses penemuan kebijaksanaan atau kearifan dalam kehidupan. Proses pencarian dan penemuan alternatif digunakan untuk menjawab segala permasalahan keilmuan dengan dua ketentuan dasar, yaitu mencari kebenaran prinsip yang bersifat general adapun prinsip bersifat general haruslah dapat menjelaskan kajian atau objek filsafat yang ditelaah. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa filsafat merupakan asas keilmuan yang berfungsi untuk mengkaji hakikat kebenaran suatu hal dengan metode ilmiah.

Filsafat memiliki ciri-ciri, diantaranya menyeluruh, mendasar, dan spekulatif. Makna menyeluruh berarti filsafat memuat pemikiran yang luas dan tidak hanya terpaku pada satu sudut pandang. Mendasar bermakna bahwa filsafat memuat pemikiran yang cukup mendalam hingga pada bagian fundamental dari objek filsafat yang ditelaah sehingga dapat dijadikan pijakan dalam kaidah keilmuan. Adapun spekulatif bermakna bahwa filsafat merupakan pemikiran yang mendasari pemikiran selanjutnya atau dengan kata lain hasil pemikiran filsafat dimaksudkan untuk dijadikan dasar bagi pengembangan pengetahuan baru.

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa filsafat memiliki tugas agar mampu memberikan pandangan secara keseluruhan tentang kehidupan dan alam serta mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan lain sehingga diperoleh pemahaman yang konsisten dan menyeluruh. Filsafat juga memadukan pandangan atau pemikiran kemanusiaan dan keagamaan maupun sejarah dan keilmuan sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pengetahuan manusia (Sannprayogi & Chaer, 2017) . Dengan demikian filsafat ilmu hadir untuk menjawab segala realitas kehidupan manusia secara menyeluruh terutama bagi hal yang tidak terbahas pada teori-teori yang ada. Berpikir secara filsafati bermakna sebagai proses berpikir yang dilakukan untuk menemukan konsep kebenaran secara tuntas dan menyeluruh. Adapun analisis filsafati yang bertujuan untuk mencari kebenaran

keilmuan selalu ditekankan untuk menemukan dan menguraikan keilmuan dalam aspek moral seperti halnya kejujuran.

B. Keterkaitan Antara Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan (mater scientiarum) yang membahas pokok permasalahan sesuai dengan bidang kajian di dalamnya. Filsafat dan ilmu memiliki perbedaan mendasar yang mana filsafat berpikir hingga dibalik fakta-fakta yang ada, sementara ilmu pengetahuan hanya membahas suatu permasalahan melalui kajian dan kaidah observasi keilmiah. Ilmu pengetahuan memuat berbagai literasi ilmiah difungsikan agar mampu membantu manusia dalam rangka mencapai tujuan hidupnya dengan langkah yang lebih rasional.

Filsafat cenderung memiliki kedudukan sentral dan pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena filsafatlah titik awal dari usaha manusia dalam kerohanian ketika mencari kebenaran dalam pengetahuan. Lambat laun ilmu bercabang dan berkembang dengan pesat, namun demikian filsafat dengan ilmu tidak dapat dipisahkan. Sebab filsafatlah yang memberikan pegangan atas alternatif tindakan saat dimensi ilmu tidak dapat menjawab persoalan hidup manusia. Apabila disimpulkan maka keterkaitan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan sebagai berikut.

- a. Setiap ilmu pengetahuan memiliki objek dan pokok permasalahan.
- b. Filsafat memberikan dasar umum untuk merumuskan ilmu pengetahuan.
- c. Filsafat juga memberikan dasar khusus bagi setiap ilmu pengetahuan.
- d. Filsafat memberikan dasar berupa sifat-sifat ilmu dari setiap ilmu pengetahuan, sehingga keduanya saling berkaitan terutama ilmu pengetahuan yang terikat dan tidak bisa meninggalkan esensi filsafat seutuhnya.

C. Keterkaitan Filsafat dengan Pola Kehidupan Manusia

Kehidupan manusia berkaitan erat dengan pembentukan filsafat itu sendiri. Mengingat filsafat bermakna mencintai kebijaksanaan yang mana subjeknya adalah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, seseorang yang dikatakan berfilsafat adalah mereka yang berpikir secara sadar dan bertanggung jawab terutama pada dirinya sendiri. Filsafat memiliki peran penting dalam kehidupan manusia mengingat di

dalamnya terkandung pengertian dan kesadaran yang diberikan agar muncul pemahaman yang bermakna. Dengan demikian, filsafat memberikan pedoman hidup bagi manusia terkait dengan persoalan yang terjadi di sekeliling manusia yang bersangkutan. Ketika manusia menggunakan akalunya maka filsafat berperan dalam memberikan pedoman hidup dalam rangka berpikir utamanya untuk memperoleh pengetahuan. Adapun saat manusia menggunakan rasa dan kehendaknya maka filsafat berperan memberikan pedoman tentang norma kesusilaan terutama dalam bentuk penilaian baik dan buruk.

Manusia, filsafat, dan pengetahuan memiliki satu kaitan yang kuat. Pada dasarnya manusia tidak dapat melakukan apapun tanpa bantuan orang lain utamanya saat ia bayi maka layaknya kertas putih yang belum terdapat goresan sama sekali. Pada fase pertumbuhan kertas putih tersebut berubah dengan ragam goresan yang mana ini menggambarkan bahwa manusia lama kelamaan berubah akibat adanya interaksi dengan manusia lain di lingkungannya. Interaksi yang terbentuk di dalamnya tidak selamanya berjalan lancar, terdapat momentum tertentu dimana manusia tersebut akan menghadapi permasalahan. Adapun permasalahan tersebut hanya dapat diselesaikan jika manusia memiliki pengetahuan.

Dengan demikian jelas bahwa manusia merupakan makhluk yang selalu terikat dengan penggunaan daya pikirnya. Hal ini berawal dari rasa kecintaan terhadap kebenaran atas pengetahuan agar dapat membedakan hal-hal yang bersifat riil dan bersifat ilusi. Fitrah manusialah yang selalu ingin tahu, sehingga manusia berupaya sedemikian rupa untuk mencari jawaban atas persoalan hidup yang dihadapi. Pada intinya selama manusia itu hidup maka selama itu pula manusia berpikir. Berpikir bermakna sebagai proses bekerjanya akal sekaligus dikatakan sebagai proses alamiah dan ilmiah dalam proses kehidupan manusia (Nurroh, 2017) . Adapun tujuan perkembangan manusia adalah terwujudnya proses pendewasaan. Proses-proses penemuan pengetahuanlah yang kemudian mendorong rasa tanggung jawab manusia sehingga lebih dewasa dalam menghadapi persoalan. Oleh karena itu, filsafat berperan sangat penting dalam kehidupan manusia agar dapat membentuk pola pikir yang arif dan bijaksana dalam menjalani kehidupan. Filsafat melatih manusia agar mampu bersikap bijaksana dalam hidup. Bahkan manusia yang berfikir filsafat dimungkinkan memiliki pandangan atau pedoman hidup yang baik. Dengan demikian jelas bahwa

ketiga komponen, yaitu manusia, filsafat dan pengetahuan merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain.

D. Pentingnya Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu

Etika membahas mengenai nilai baik atau buruk mengenai perilaku manusia. Etika bermakna sebagai sistem nilai dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, untuk menjadi pegangan dalam mengatur perilakunya (Soelaiman, 2019). Dengan demikian etika juga dapat diartikan sebagai cabang filsafat yang bersifat normatif yang memuat norma dan nilai-nilai dalam keseharian manusia. Kenormatifan yang ada pada sistem nilai tersebut juga menekankan pada pendekatan kritis yang melihat permasalahan melalui sistem nilai moral. Dengan kata lain, etika merefleksikan tentang moralitas. Keduanya sejatinya memiliki fungsi sama terutama dalam memberikan pandangan untuk bertingkah laku yang baik dan menjalani kehidupan dengan cara yang baik. Adapun esensi moralitas lebih menekankan pada sistem nilai agar hidup secara baik sebagai manusia, sementara etika lebih pada sikap kritis terhadap tindakan individu atau kelompok individu dalam melaksanakan ajaran moral. Oleh karena itu, moralitas antara individu cenderung sama namun sikap etis antara individu satu dan lainnya dapat berbeda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika bermakna sebagai sikap tanggung jawab yang diambil terhadap berbagai ajaran moral.

Etika memiliki dua macamm bentuk, diantaranya etika diskriptif dan etika normatif. Etika diskriptif berorientasi pada hal-hal yang bersifat realistis terkait dengan nilai maupun perilaku manusia yang sesuai dengan situasi nyata yang konkrit dan membudaya. Misalnya tentang sikap individu dalam menjalani kehidupan maupun tentang kondisi-kondisi tertentu yang memungkinkan manusia berperilaku secara etis. Adapun etika normatif berorientasi pada idealitas sikap dan pola perilaku yang seharusnya dilakukan seseorang. Etika normatif memuat norma-norma yang mendasari tingkah laku manusia sehingga perilakunya tidak keluar dari bingkai norma yang telah ada. Keberadaan etika normatif diharapkan dapat mendorong manusia bertindak baik. Baik etika diskriptif dan etika normatif berperan penting dalam menuntun manusia dalam mengambil sikap terutama dalam kehidupannya. Apabila etika diskriptif

memberikan realitas fakta dalam bersikap, maka etika normatif memberikan penilaian sekaligus mendasari penentuan sikap dan tindakan yang seharusnya diambil.

Adapun perkembangan ilmu pengetahuan sejak lama selalu dihadapkan dengan persoalan moral. Perkembangan masyarakat modern utamanya dalam masalah ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan risiko pelanggaran moral yang berakibat destruktif pada manusia. Namun demikian, secara keseluruhan manusia atau pengembangan ilmu tidak dapat disalahkan sebab hanya sebagian saja orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak mematuhi sistem nilai yang baik dalam etika sehingga membawa pengaruh buruk dalam perkembangan keilmuan. Munculnya persoalan moral dalam perkembangan ilmu umumnya terjadi karena manusia hanya mengutamakan akalnya dalam mengukur kebenaran suatu hal, padahal akal manusia memiliki keterbatasan dalam mengelola hal baik dan buruk. Perkembangan ilmu tanpa memperhatikan nilai-nilai etika tentunya hanya akan membawa kehancuran bagi peradaban manusia itu sendiri.

BAB 3

PENUTUP

Kesimpulan

Filsafat ilmu memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, di dalamnya ditekankan pemberian wawasan yang lebih luas agar pengembangan ilmu tidak tidak menyertakan sikap arogansi dan pengabaian terhadap sistem nilai di masyarakat. Filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan (mater scientiarium) yang membahas pokok permasalahan sesuai dengan bidang kajian di dalamnya. Filsafat dan ilmu memiliki perbedaan mendasar yang mana filsafat berpikir hingga dibalik fakta-fakta yang ada, sementara ilmu pengetahuan hanya membahas suatu permasalahan melalui kajian dan kaidah observasi keilmiah.

Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan diiringi dengan perkembangan masyarakat modern. Permasalahan dalam perkembangan tersebut justru beralih dari aspek materiil menjadi aspek mental. Padahal segala kebutuhan jasmaniah manusia terpenuhi oleh kemajuan pengetahuan, teknologi, dan industri. Permasalahan tersebut justru didasari oleh semakin berkembangnya ilmu pengetahuan tanpa diimbangi dengan pengembangan akhlak. Muncullah degradasi moral yang membuat manusia akhirnya keluar dari fitrahnya sebagai manusia suthnya. Filsafat ilmu diperlukan sebagai pengembali ruh keilmuan di masa modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Idris, S., & Ramly, F. (2016). *Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu*. Banda Aceh: Darussalam Publishing.
- Mansur, R. (2017). *Filsafat Ilmu Filsafat Idola Masa Depan*. [Online]. Tersedia: <https://www.jurnal.yudharta.ac.id>
- Muhid. (2016). *Perananan Filsafat Ilmu Terhadap Pendidikan*. [Online]. Tersedia: Retrived form <https://ejurnal.untag.smd.ac.id>